

PRAKTIK PENDIDIKAN BILINGUAL DAN ETNOPEDAGOGI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Maria Rosalinda Talan¹, Nirbito Hanggoro Pribadi²,
Rince Jalla Wabang³, Septoriana Maria Nino⁴

^{1,3,4} Universitas Timor, ² Universitas Sebelas Maret
¹maria_rosalindatalan@unimor.ac.id, ²nirbito_hp@staff.uns.ac.id
³rincejalla@gmail.com, ⁴septorianamaria@gmail.com

Received: December 4, 2024; Accepted: January 13, 2025

Abstract

This study aims to describe the form of bilingual education practices and language use tendencies, the content of local wisdom, and the effectiveness of learning to read and write beginnings with a bilingual education and ethnopedagogy approach. The method used is mixed approach. Data in the form of 1) Indonesian and Dawan words, phrases, and sentences and their tendency of use, 2) words, phrases, sentences that show the local wisdom of the Dawan tribe and the content of the local wisdom of the Dawan tribe in learning, and 3) the level of learning effectiveness. Data were obtained from educators and students at SD Negeri Lanaus, as well as traditional leaders through observation, questionnaires, interviews, and documentation. The results show that there are bilingual education practices that involve the use of Indonesian and Dawan language. Educators and students are more likely to use Indonesian by 71%. The integration of local wisdom of the Dawan community in the learning process as an implementation of the ethnopedagogical approach. The results of learning effectiveness include learning management reaching 77%, learner response reaching 100%, learning activity 75%, and average learner learning outcomes 77.17%. The result is a successful practice of bilingual education and ethnopedagogy.

Keywords: Bilingual Education, Ethnopedagogy, Beginning Reading and Writing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud praktik pendidikan bilingual dan kecenderungan penggunaan bahasanya, muatan kearifan lokal, dan keefektifan pembelajaran membaca dan menulis permulaan berpendekatan pendidikan bilingual dan ethnopedagogi. Metode yang digunakan yaitu mixed approach. Data berupa 1) kata, frasa, dan kalimat bahasa Indonesia dan Dawan serta kecenderungan penggunaannya, 2) kata, frasa, kalimat yang menunjukkan kearifan lokal suku Dawan dan muatan kearifan lokal suku Dawan dalam pembelajaran, serta 3) tingkat keefektifan pembelajaran. Data diperoleh dari pendidik dan peserta didik di SD Negeri Lanaus, serta tokoh adat melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat praktik pendidikan bilingual yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Dawan. Pendidik dan peserta didik lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebesar 71%. Adapun integrasi kearifan lokal masyarakat Dawan dalam proses pembelajaran sebagai implementasi pendekatan ethnopedagogi. Hasil keefektifan pembelajaran meliputi pengelolaan pembelajaran mencapai 77%, respons peserta didik 100%, aktivitas belajar 75%, dan rata-rata hasil belajar peserta didik 77,17%. Hasil tersebut sebagai wujud sukses praktik pendidikan bilingual dan ethnopedagogi.

Kata Kunci: Pendidikan Bilingual, Ethnopedagogi, Membaca dan Menulis Permulaan

How to Cite: Talan, M. R., Pribadi, N. H., Wabang, R. J. & Nino, S. M. (2025). Praktik pendidikan bilingual dan ethnopedagogi dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar. *Semantik*, 14 (1), 31-46.

PENDAHULUAN

Keragaman bahasa daerah menjadi wujud nyata bagian dari kekayaan budaya. Di Indonesia terdapat 668 bahasa daerah yang teridentifikasi dan tervalidasi dengan data yang menyatakan terdapat persebaran 750 bahasa yang diketahui meliputi semua provinsi dan 1.354 persebaran bahasa daerah yang tercatat mencakup seluruh kabupaten/kota (Hadi, et al., 2019). Setiap bahasa daerah memiliki karakteristik uniknya sendiri, yang tercermin dalam budaya, adat istiadat, musik, dan tradisi lokal mereka. Menon (2021) menjelaskan bahwa bahasa daerah menjadi salah satu sumber pengetahuan ilmiah yang memiliki manfaat esensial di dalam kehidupan.

Di Provinsi NTT sebanyak 1,5 juta anak, bahasa mayoritasnya adalah bahasa ibu (daerah). Bahasa ibu tersebut secara masif digunakan dalam peristiwa tutur dalam kehidupan harian mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia masih belum mencapai taraf yang diharapkan (kurang optimal). Hal ini terutama ditemukan dalam peristiwa tutur ketika masuk sekolah dasar dan juga pada saat berkomunikasi dengan guru. Sedangkan sekitar 40% -- 50% anak yang tinggal di pedesaan merupakan penutur tunggal yaitu hanya menggunakan bahasa Ibu. Problematika yang muncul yaitu ketika peserta didik yang fasih dalam menggunakan keseharian menemui komunikasi yang menggunakan bahasa di luar kebiasaannya ketika berada di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan di sekolah (Benyamin, dalam Kemdikbud, 2021). Jika hal ini terus berlangsung dapat memperparah tingkat pemahaman peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Misalnya, bahasa keseharian peserta didik adalah bahasa daerah sedangkan bahasa pengantar yang digunakan guru ketika pembelajaran di sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini secara otomatis menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran di sekolah karena lebih menguasai bahasa daerah daripada bahasa Indonesia. Peristiwa ini pernah terjadi di Amerika, berdasarkan data statistik pendidikan dan sosial menunjukkan bahwa hanya beberapa anak pengungsi berhasil dalam kehidupan di Amerika, sementara sebagian besar gagal di sekolah, bahkan ketika belajar bahasa dan berasimilasi dengan budaya yang dominan (Perlmann dalam Torres-Guzmán & Ester J. De Jong , 2015). Padahal, anak-anak bilingual membutuhkan bahasa pertama mereka dalam konteks pembelajaran di kelas awal agar dapat berprestasi pada tingkat yang sama. Salah satu hal krusial yang menjadi penyebabnya yaitu kendala bahasa yang digunakan dalam mengajar yang dipakai di sekolah.

Sebagai upaya untuk meminimalisasi ketimpangan yang terjadi, satuan bidang dasar perlu untuk mempertimbangkan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pendamping untuk mempermudah peserta didik di dalam menerima dan memahami materi pembelajaran sekaligus proses transisi secara evolusi ke bahasa Indonesia. Hal ini sebenarnya sudah diatur dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan PP Nomor 63 tahun 2019. Aturan ini menjelaskan bahwa diperbolehkan menggunakan bahasa daerah dengan ketentuan penggunaan bahasa daerah diterapkan di fase awal sekolah dasar. Di samping itu, penggunaan bahasa lokal diharuskan digunakan untuk kepentingan penyampaian ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.37/2018 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), peserta didik kelas 1-2 dibolehkan menguasai kompetensi pelajaran bahasa Indonesia baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Peraturan tersebut membuka jalan bagi khususnya warga NTT untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan bahasa lokal untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik sekaligus melestarikan budaya tutur”, Lola (dalam Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Provinsi NTT, 2021).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas awal sekolah dasar membutuhkan kolaborasi efektif dan efisien antara pendekatan, metode, teknik maupun strategi pembelajaran yang inovatif termasuk pendekatan bilingual yang menginternalisasikan bahasa ibu dalam pembelajaran. Pendekatan yang tepat sasaran dapat memunculkan peluang besar kepada peserta didik agar memiliki antusiasme tinggi dalam berargumentasi, memberikan saran, bertanya, menyampaikan jawaban, mengomunikasikan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat memberikan optimalisasi dalam pengalaman belajar. Hal ini dinilai dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang utama di tahun-tahun awal pendidikan yakni pengembangan keterampilan literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Berdasarkan kajian UNESCO di berbagai Negara, pendekatan pendidikan bilingual ataupun multilingual seperti ini, sangat dianjurkan untuk mengintegrasikan penggunaan bahasa ibu yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, terutama di kelas awal. Anjuran UNESCO ini sangat beralasan, sebab sebagian besar peserta didik di kelas-kelas awal memiliki kemampuan lebih tinggi di dalam berkomunikasi dengan bahasa ibunya. Harapannya kegiatan komunikasi maupun pembelajaran di sekolah menjadi lebih mudah bagi peserta didik.

Shaik et al. (2022) berpendapat bahwa pendidikan bilingual merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengakomodasi peserta didik memperoleh pengetahuan tentang mata pelajaran menggunakan bahasa resmi mereka di samping bahasa ibu mereka. Tujuan pendidikan bilingual adalah untuk meningkatkan tingkat konsentrasi peserta didik dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pendekatan pembelajaran ini terbukti sangat menguntungkan bagi pelajar yang berada di lingkungan multibahasa, seperti India, karena menumbuhkan kepercayaan diri, merangsang keterlibatan kelas, dan memfasilitasi pemahaman konsep yang rumit. Pengajaran bilingual tidak hanya meningkatkan kemahiran linguistik tetapi juga menumbuhkan komunikasi yang efektif dan kompetensi pengambilan keputusan di antara siswa. Menurut Ilhan (2022), pendidikan bilingual telah dikaitkan dengan peningkatan kemampuan kognitif, kesadaran fonologis, dan kesadaran multibahasa. Keuntungan-keuntungan ini mendukung kemajuan biliterasi dan bikulturalisme yang semakin dihargai dalam masyarakat heterogen. Pendidikan bilingual berupaya mempromosikan pengembangan linguistik dan prestasi akademik bagi siswa bilingual.

Pendidikan bilingual dengan memasukkan unsur bahasa ibu atau bahasa daerah ke dalam pembelajaran selalu dikaitkan dengan bentuk pelestarian budaya suatu etnik. Bahasa daerah dipercaya sebagai salah satu wujud kearifan lokal menjadi ciri khas kekayaan bangsa Indonesia. Hartati dkk. (dalam Taufik, 2017) menjelaskan bahwa bahasa dianggap sebagai media yang dimanfaatkan oleh anak untuk mendapatkan berbagai informasi tentang nilai-nilai moral, agama, sosial, budaya, hingga nilai-nilai lain yang mungkin dimiliki oleh masyarakat tertentu. Bahasa disepakati sebagai satu cara jitu yang digunakan sebagai upaya untuk menginternalisasikan identitas kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu budaya. Selain itu, bahasa juga dipahami sebagai peranti yang diperuntukkan masyarakat dalam memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Bahasa menjadi salah satu identitas yang mengajarkan manusia untuk kembali pada tatanan hidup serta memahami secara akurat nilai dan budaya yang sudah tertanam sebagai identitas pribadi. Hal itu akan menjadi penguat sekaligus eksistensinya agar mampu bersanding dengan budaya asing yang secara masif bersinggungan dengan tatanan yang sudah ada.

Namun, berbagai fenomena sosial yang masuk ke Indonesia dewasa ini menimbulkan kekhawatiran yang perlu untuk diwaspadai. Fenomena tersebut mengarah pada peristiwa yang mengakibatkan degradasi moral yang mencakup lingkup yang bervariasi, baik pada taraf keluarga, lingkungan, sekolah, hingga masyarakat luas (Toding, 2019). Kearifan lokal atau lokal wisdom yang pada hakikatnya menjadi dasar dari pluralitas, toleransi dan gotong royong, seolah mengalami revolusi. Kearifan lokal pada hakikatnya adalah kekayaan yang dimiliki oleh kelompok/masyarakat di Indonesia sebagai kekayaan dan pengetahuan yang sarat akan nilai luhur budaya bangsa sekaligus penanda identitas karakter bagi pemiliknya. Namun di sisi lain, akibat pergeseran zaman, nilai kearifan lokal kini mulai tersingkirkan karena dianggap sudah memiliki relevansi yang rendah dengan peradaban yang ada. Padahal, pendidikan yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas pemilik dapat membuka fungsi strategis bagi pengembangan hidup manusia. Fungsi tersebut meliputi pembentukan watak, karakter, dan identitas bangsa (Suarningsih, 2019). Pendekatan pendidikan bilingual yang memasukkan etnopedagogi merupakan upaya revitalisasi dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan pendidikan untuk memperkuat identitas bangsa serta menjadi jaring dalam memilah-milah pengaruh budaya lain yang masuk.

Etnopedagogi terkait dengan integrasi budaya lokal dan menekankan pentingnya melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai dan praktik tradisional dalam sistem pendidikan (Selasih & Sudarsana, 2018). Nilai dan praktik tradisional merupakan kearifan lokal suatu masyarakat berbudaya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan atau cara hidup yang ditunjukkan sebagai kegiatan masyarakat lokal seperti adat istiadat, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, komunikasi, dan seni, yang berfungsi menjawab berbagai permasalahan dalam memelihara, memperbaiki, mengembangkan unsur-unsur kebutuhannya (Marlina, Sumarmi, Astina, I.K., 2020). Firmansyah, H. et al. (2021) menyatakan bahwa etnopedagogi memfokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal. Etnopedagogi menyerap dan mengintegrasikan berbagai keluhuran kearifan lokal ke dalam proses pendidikan sehingga pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik yang hidup dalam konteks budaya tertentu. Proses integrasi ini merupakan pengembangan kerangka pendidikan yang dapat mendukung tujuan pendidikan, tidak hanya tujuan pengetahuan dan keterampilan namun tujuan penguatan pendidikan karakter juga. Prioritas etnopedagogi adalah penerapan tradisi kelompok etnis ke sekolah formal untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan mendorong bakat dan ekspresi diri mereka (Meyer, & Crawford, 2011; Hendrawan, 2020).

Etnopedagogi pada kurikulum dilandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa pembelajaran baik ditingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sampai pada sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan harus bermuatan lokal yang merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Etnopedagogi adalah pembelajaran yang dapat dilaksanakan di awal kehidupan anak (tentang kearifan budaya lokal) melalui berbagai cara seperti kegiatan mendengar, melakukan kegiatan untuk menciptakan pengalaman, maupun berbagai praktik yang dipercaya memberikan hal-hal positif oleh lingkungan sekitar. Etnopedagogi dalam konteks penelitian ini memberi pengertian bahwa ada upaya seorang pendidik untuk tidak melupakan dan menanamkan dengan kuat berbagai nilai budaya yang arif kepada peserta didik. Tilaar (2015)

menjelaskan bahwa kearifan lokal yang dimiliki komunitas pastinya memiliki nilai pedagogis yang dijadikan pedoman dalam mengatur tingkah laku kehidupan untuk memberikan bermanfaat bagi kepentingan bersama komunitas tersebut. Kajian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Di sisi lain, hal ini juga dilakukan sebagai wujud nyata dalam melakukan pelestarian dan pengembangan terhadap kearifan daerah yang memiliki nilai guna tinggi bagi komunitas pemilik dan lingkungan dalam rangka mendukung kesuksesan pembangunan nasional. Namun pada kenyataannya Ridwan (2014) menjelaskan bahwa hingga saat ini masih belum tercapai peleburan sempurna antara pendidikan dan nilai kearifan lokal, maka hal ini perlu untuk terus diupayakan agar menciptakan suatu power baru yang tangguh di tubuh pendidikan Indonesia.

Padahal telah banyak kajian etnopedagogi yang menunjukkan manfaat praktis bagi keberhasilan pembelajaran. Akhmetova (2014) menyatakan bahwa etnopedagogi memberikan kontribusi dalam mengembangkan sikap positif nilai-nilai budaya nasional. Menurut Novakova (2021) etnopedagogi perlu diterapkan dalam pembelajaran karena bertujuan memediasi budaya sejarah dan menjamin kesinambungan waktu, pengembangan jati diri bangsa, daerah atau lokal, serta perlindungan warisan budaya. Pembelajaran berbasis etnopedagogi dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal. Harapannya nilai-nilai tradisional dapat direvitalisasi hingga bermanfaat bagi manusia (Teleubekofa & Zhumataeva, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif dalam pembelajaran pada ranah sikap. Namun jika ditelisik lebih jauh, tujuan pragmatis etnopedagogi tidak hanya pada sasaran kompetensi sikap, melainkan dapat membantu kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan etnopedagogi mencerminkan pembelajaran yang kontekstual. Berbagai riset terdahulu telah membuktikan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat berkontribusi positif terhadap hasil belajar pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Sulistyaningrum, 2022; Haryono & Khizanatul, 2023)

Bertemali dari berbagai uraian di atas, bahasa dan budaya peserta didik dianggap sebagai sumber daya yang dibawa ke sekolah dan memicu perubahan yang signifikan dalam pembelajaran (Gonzalez, Moll & Amanti, 2005; Mercado & Moll, 1997; Olmedo 2002, 2005; dan Mercado, 2005 dalam Torres-Guzmán dan Ester J. De Jong, 2015). Hal ini menggambarkan bahwa bahasa dan budaya adalah sumber daya penting dalam pendidikan bilingual. Namun kajian-kajian relevan di Indonesia sering memisahkan kedua sumber daya ini misalnya kajian yang hanya berfokus pada pendidikan bilingual (Safira & Shanie, 2022) dan kajian yang hanya berfokus pada etnopedagogi (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Padahal kedua sumber daya yang penting ini pada dasarnya memiliki keterhubungan sehingga dipandang perlu untuk dilakukan pengkajian mendalam terkait praktik pendidikan bilingual dan etnopedagogi pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar kelas rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada fokus kompetensi membaca dan menulis permulaan. Hal yang menjadi alasan adalah bahwa anak sekolah pada tingkatan ini masih kental dengan bahasa ibunya sehingga mudah dibentuk dengan internalisasi nilai budaya dalam pendidikan. Salah satu sekolah yang masih tampak penggunaan bahasa ibu di lingkungan sekolah adalah SD Negeri Lanaus. Sekolah ini berada di Desa Lanaus, Kecamatan Insana Tengah, yang mana kehidupan masyarakatnya masih kental dengan bahasa dan budaya lokal setempat. Hal ini yang menjadi alasan peneliti melakukan pengkajian mengenai praktik bilingual dan etnopedagogi pada lokasi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mixed approach* yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data terkait wujud praktik pendidikan bilingual berupa kata, frasa, dan kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Dawan serta persentase kecenderungan penggunaan bahasa. Data terkait bentuk bahasa bermuatan kearifan lokal berupa kata, frasa, kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Dawan yang menunjukkan kearifan lokal suku Dawan. Data terkait keefektifan pembelajaran dengan pendekatan pendidikan bilingual dan etnopedagogi berupa persentase pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, persentase respons peserta didik, persentase aktivitas belajar, dan rata-rata hasil belajar peserta didik. Data-data tersebut bersumber dari guru kelas (pendidik) yang mengajar di kelas 1 SD Negeri Lanaus berjumlah satu orang dan peserta didik kelas 1 yang berjumlah 24 orang, serta tokoh adat.

Pengumpulan data dilakukan selama delapan kali pertemuan pembelajaran pada empat kali pertemuan pembelajaran. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data terkait wujud praktik pendidikan bilingual dan kecenderungan penggunaan bahasa dihimpun menggunakan teknik observasi. Data terkait muatan kearifan lokal dalam pembelajaran dihimpun menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data terkait keefektifan praktik pendidikan bilingual dihimpun melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data terkait wujud praktik pendidikan bilingual dan bentuk bahasa bermuatan kearifan lokal dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model spiral Chreswell (2015) yang meliputi manajemen data, pembacaan dan memoing, deskripsi, klasifikasi, dan penafsiran, serta penyajian dan visualisasi hasil analisis. Data terkait kecenderungan penggunaan bahasa dan keefektifan pembelajaran dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase dan rumus nilai numerik. Persentase dihitung menggunakan persamaan $\text{jumlah} / \text{total} = \text{persentase}$. Rumus nilai numerik dihitung dari $\text{jumlah perolehan skor} / \text{total skor} \times 100$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Praktik Pendidikan Bilingual di Kelas Rendah

Praktik pendidikan bilingual sebagai salah satu strategi pembelajaran yang memiliki tujuan pragmatis tampak dalam pembelajaran di SD Negeri Lanaus. Praktik ini dilandasi oleh berbagai peraturan di antaranya Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, PP Nomor 63 tahun 2019, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.37/2018 yang membolehkan penggunaan bahasa daerah dengan persyaratan bahwa hal tersebut dilakukan di tahap awal sekolah dasar dan penggunaannya dilakukan demi kepentingan penyampaian ilmu pengetahuan. Wujud praktik pendidikan bilingual di kelas rendah SD Lanaus terdapat pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

Pada awal pembelajaran dilaksanakan kegiatan salam pembuka, doa, membangun pengetahuan, memberikan motivasi, memberikan acuan, serta memberikan instruksi pembuka. Pada kegiatan salam pembuka, peserta didik maupun guru saling memberi salam dan menanyakan kabar menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya penggunaan bahasa dalam doa yang dipimpin oleh peserta didik atas penunjukan guru juga seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia. Berbeda halnya ketika sudah masuk pada kegiatan membangun pengetahuan. Dalam tahapan ini sudah ada penggunaan dua bahasa baik bahasa

Indonesia maupun bahasa daerah (Dawan). Kegiatan membangun pengetahuan diawali dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian ditegaskan menggunakan bahasa Dawan. Misalnya pada data di awal pembelajaran membaca dan menulis permulaan, guru menyajikan gambar sapi di papan tulis lalu bertanya menggunakan bahasa Indonesia: “Ini apa?” Kemudian diikuti dengan penggunaan bahasa Dawan seperti data berupa kalimat berikut: “*Sakau ait nit bijae ben?*” yang artinya “Siapa yang sudah pernah melihat sapi?” Pada kegiatan pemberian motivasi, guru juga menggunakan bahasa Indonesia kemudian disusul bahasa Dawan. Data yang menunjukkan bahasa Dawan adalah ketika guru mengatakan data berupa kalimat: “*Jian'in, kaisa miba'eh mi'sek'om. Minoena fun ujian hen paumaken*” yang artinya “Anak-anak, kurangi bermain, harus banyak belajar karena sudah mau ujian”. Selanjutnya kegiatan pemberian acuan dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini juga guru menggunakan bahasa Indonesia kemudian menegaskan kembali dengan menggunakan bahasa Dawan. Data berupa kalimat yang menunjukkan penggunaan bahasa Dawan dalam kegiatan pemberian acuan adalah “Hari ini kita akan belajar membaca dan menulis”. Pada kegiatan awal ini, terdapat kalimat-kalimat instruksi misalnya guru meminta peserta didik untuk tenang, meminta peserta didik untuk duduk, meminta peserta didik memimpin doa dan lain sebagainya. Dalam setiap instruksi melakukan sesuatu, guru juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dawan dan peserta didik juga menanggapi menggunakan kedua bahasa tersebut. Data berupa kalimat yang menunjukkan penggunaan bahasa Dawan pada pemberian instruksi adalah “*Siap ho buku nok ho pensil nai*” yang artinya “Siap buku dan pensil kamu”. Secara general, rangkaian kegiatan awal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan Dawan digunakan secara bergantian oleh guru maupun peserta didik.

Kegiatan inti pelajaran meliputi penyajian konten materi, penjelasan materi, tanya jawab, dan instruksi-instruksi melakukan sesuatu. Pada kegiatan penyajian materi sebagian besar guru menggunakan bahasa Indonesia. Ada pula yang menggunakan bahasa Dawan namun hanya berhubungan dengan istilah-istilah bahasa Dawan yang memiliki makna yang unik seperti istilah *lopo* yang digunakan dalam penyajian contoh data berupa kalimat “Pada sore hari, Toni dan Sela belajar di *lopo*”. Pada kegiatan penjelasan materi juga tampak guru memberikan pertanyaan pemantik maupun penegasan pada bagian-bagian tertentu yang menggunakan bahasa Dawan. Sebelum guru mengajak peserta didik membaca kata dan kalimat sederhana, guru bertanya tentang hal yang berkaitan dengan bahan bacaan seperti data berupa kalimat: “*Hit tapen tek sa'an?*” yang artinya “Kita melihat pakai apa?” setelah menulis kata “Mata saya” di papan tulis. Pada kegiatan tanya jawab tampak adanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Dawan. Biasanya guru akan memberikan pertanyaan menggunakan bahasa Dawan jika peserta didik kesulitan memahami maksud pertanyaan guru. Sebaliknya ketika peserta didik bertanya kepada guru, ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada pula yang menggunakan bahasa Dawan seperti pada data data berupa kalimat: “*Ibu, tui huruf (b) on le me?*” yang artinya: “Ibu, tulis huruf (b) bagaimana?”. Pada kegiatan bertanya dan menanggapi pertanyaan antarpeserta didik tampak peserta didik lebih cenderung menggunakan bahasa Dawan, meskipun ada sebagian kecil peserta didik yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, pada kegiatan inti ini terdapat instruksi-instruksi dari guru kepada peserta didik yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dawan. Guru cenderung mengawalinya dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian ditegaskan kembali dengan menggunakan bahasa Dawan. Data berupa kalimat yang menunjukkan penggunaan bahasa Dawan dalam memberikan instruksi adalah: “*Om on matna he mtui huruf*” yang artinya: “Maju ke depan untuk menulis huruf”. Secara

general, rangkaian kegiatan inti tersebut menunjukkan bahwa baik guru maupun peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dawan.

Kegiatan penutup pembelajaran meliputi penarikan kesimpulan, pemberian umpan balik, pelaksanaan evaluasi, instruksi-instruksi pada kegiatan akhir, dan salam penutup. Pada kegiatan penarikan kesimpulan, guru lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Setelah itu guru memberikan umpan balik dengan cara bertanya untuk menggali kompetensi rata-rata peserta didik agar diberikan penanganan jika sebagian besar belum tampak mencapai tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dawan. Penggunaan bahasa Dawan seperti data berupa kalimat: *Le'i hururf (m), i huruf (a), i huruf (t), nok i huruf (a) jadi hit baca mata* yang artinya "Yang ini hururf (m), ini huruf (a), ini huruf (t), dan ini huruf (a) jadi kita baca mata". Setelah itu guru memberikan evaluasi dengan memberikan tes lisan kepada peserta didik untuk membaca kata dan kalimat sederhana di papan tulis kemudian menyalinnya di buku latihan. Konten bacaan dan tulisan menggunakan bahasa Indonesia, namun untuk melaksanakan kegiatan tersebut terdapat instruksi-instruksi yang cenderung menggunakan bahasa Dawan seperti data berupa kalimat: *Hom tui nai* yang artinya "Silakan kamu menulis". Instruksi selanjutnya dalam memberikan pekerjaan rumah lebih cenderung menggunakan bahasa Dawan seperti data berupa kalimat: *Ji'an'in, ibu nfeki PR. Fanim tea uamla, mua, mtup, mfen hem meop PR* yang artinya: "Anak-anak, ibu memberikan PR. Pulang sampai di rumah, makan, istirahat lalu bangun kerjakan PR". Kemudian guru menutup pelajaran dan diakhiri dengan salam penutup oleh guru dan peserta didik. Seperti halnya salam pembuka, pada salam penutup ini juga hanya menggunakan bahasa Indonesia. Secara general, rangkaian kegiatan penutup tersebut menunjukkan bahwa baik guru maupun peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dawan.

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa ada praktik pendidikan bilingual yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Dawan. Dari sudut pandang kuantitatif, di bawah ini disajikan kecenderungan penggunaan bahasa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah SD Negeri Lanaus.

Tabel 1. Kecenderungan Penggunaan Bahasa

No	Tahapan	Jenis Kegiatan	Penggunaan Bahasa Indonesia					Penggunaan Bahasa Dawan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Awal	Salam pembuka	0	0	0	0	✓	0	0	0	0	0
		Doa	0	0	0	0	✓	0	0	0	0	0
		Membangun pengetahuan	0	0	✓	0	0	0	✓	0	0	0
		Memberikan motivasi	0	0	✓	0	0	0	✓	0	0	0
		Memberikan acuan	0	0	✓	0	0	0	✓	0	0	0
		Instruksi awal	0	✓	0	0	0	0	0	✓	0	0
2	Inti	Penyajian materi	0	0	0	✓	0	✓	0	0	0	0
		Penjelasan materi	0	0	✓	0	0	0	✓	0	0	0
		Kegiatan tanya jawab	0	0	✓	0	0	0	✓	0	0	0
		Instruksi inti	0	✓	0	0	0	0	0	✓	0	0
3	Akhir	Kesimpulan	0	0	0	0	✓	0	0	0	0	0
		Umpan balik	0	0	✓	0	0	0	✓	0	0	0

Evaluasi	0	0	0	0	✓	0	0	0	0	0
Instruksi akhir	0	✓	0	0	0	0	0	✓	0	0
Salam penutup	0	0	0	0	✓	0	0	0	0	0
Σ	0	6	18	4	25	1	12	9	0	0
			53					23		
Presentase			71%					29%		

Tabel 1 menampakan fakta adanya praktik pendidikan bilingual dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Praktik pendidikan bilingual ini dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Dawan. Dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia sebesar 71% sedangkan penggunaan bahasa Dawan sebesar 29%. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan, bahasa Indonesia lebih digunakan oleh guru dan peserta daripada bahasa Dawan. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Dawan dengan komposisi yang telah ditentukan tersebut memiliki peran memperlancar komunikasi dan mempermudah pemahaman konten materi.

Muatan Kearifan Lokal Suku Dawan dalam Pembelajaran

Salah satu suku terbesar yang bermukim di wilayah Timor Barat yakni suku Dawan. Suku Dawan disebut juga suku Atoni bermukim di pedalaman Pulau Timor bagian barat. Wilayah ini merupakan wilayah yang memiliki tanah kering dan berbukit-bukit gundul yang sangat luas, seperti di Amarasi, Fatu Leu, Amfoan, Mollo, Amanuban, Amanatun, Miomafo, Insana dan Biboki. Suku Dawan ini, memiliki kearifan lokal yang hingga saat ini, masih terus dilakukan. Bentuk kearifan lokal suku Dawan antara lain sebagai berikut. Pertama pengetahuan lokal dalam mengelola dan melestarikan alam. Pengetahuan lokal suku Dawan meliputi perubahan dan siklus iklim, kemarau, dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna yang menjadi sumber daya, kondisi geografis, demografis, dan sosiografi. Pengetahuan lokal tersebut umumnya diperoleh melalui pengalaman. Salah satu kearifan dalam mengelola alam masyarakat suku Dawan dikenal dengan istilah mamar. Mamar terwujud dalam kawasan hutan rakyat atau hutan komunitas. Di alam wilayah ini dapat ditemukan berbagai jenis flora yang dipercaya oleh komunitas setempat sebagai pelindung sumber daya air karena memiliki nilai magis di dalamnya.

Kedua, nilai lokal dalam masyarakat suku Dawan yang sarat akan nilai luhur antara lain menjunjung tinggi sikap menghormati, adanya rasa saling menghargai, nilai toleransi yang tinggi, sopan santun yang selalu dijunjung, jujur, sikap bertanggung jawab, bekerja keras dan yang paling utama yaitu tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Sikap menghormati, saling menghargai dan sopan santun dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya berupa tuturan adat jika ada tamu yang datang ke bagian wilayah Timor untuk kepentingan tertentu. Tuturan penerimaan tamu ini disebut *naton*. Tujuan *naton* yaitu tindakan yang dilakukan sebagai wujud penghormatan terhadap tamu yang berkunjung ke dalam suatu kelompok masyarakat. Umumnya, tamu tersebut berkunjung dalam rangka melaksanakan tugas tertentu.

Ketiga, keterampilan lokal. Keterampilan lokal masyarakat suku Dawan antara lain anyam-anyaman perlengkapan rumah tangga dari bahan daun lontar seperti tikar, tempat sirih pinang, nyiru, membuat hiasan dari perak, membuat ukiran dan yang paling terkenal adalah

menenun. Menenun adalah pekerjaan yang khusus dikerjakan oleh kaum wanita, baik wanita yang telah memiliki keluarga maupun yang masih belum menikah. Hasil dari kegiatan menenun dapat dimanfaatkan secara pribadi maupun diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhan harian.

Keempat, sumber daya lokal. Sumber daya lokal masyarakat suku Dawan yang unggul adalah sumber daya di bidang pertanian, peternakan, dan pariwisata. Beberapa komoditas utama pertanian saat ini adalah padi, jagung, kopi, kacang-kacangan, jeruk keprok dan kelor. Pada bidang peternakan terdapat sapi Bali Timor yang menjadi hasil peternakan unggulan karena biasanya diekspor ke luar daerah terutama Pulau Jawa. Ada juga potensi pariwisata alam dan budaya. Pada bidang pariwisata alam misalnya terdapat potensi hutan yang bermanfaat seperti kayu jati dan kayu cendana wangi. Selain itu, masyarakat suku Dawan memiliki gunung batu marmer, batu mangan, serta batu perhiasan.

Kelima, mekanisme pengambilan keputusan. Masyarakat suku Dawan memiliki mekanisme pengambilan keputusan yaitu dengan musyawarah mufakat. Kegiatan musyawarah biasanya dilaksanakan di tempat yang bernama *lopo*. *Lopo* adalah sebuah bangunan seperti pondok, atapnya berbentuk kerucut dari daun alang-alang yang ditopangi empat tiang besar. *Lopo* umumnya digunakan untuk dua hal yang berbeda, yaitu bermanfaat untuk menyimpan hasil kebun (padi dan jagung) ataupun dapat digunakan sebagai tempat bagi warga serta keluarga untuk berkumpul dalam rangka kegiatan bertukar pikiran atau bermusyawarah.

Keenam, solidaritas kelompok lokal dalam masyarakat suku Dawan. Salah satu bukti masyarakat suku Dawan memiliki solidaritas yang tinggi dapat diamati dari tradisi suku Dawan dalam menerima tamu yakni dengan menyuguhi sirih pinang (*puah-manus*). Kebiasaan menyuguhi tamu dengan sirih pinang (*puah manus*) pada saat tamu mengunjungi rumah atau keluarga tertentu merupakan penjelmaan dari sikap membina persaudaraan dan persatuan universal. Kebiasaan *puah manus* pada hakikatnya adalah wujud nyata dalam mengekspresikan sikap keterbukaan. Hal ini mencakup sikap terbuka dalam menerima kehadiran orang lain, tanpa memandang suku, menerima dengan terbuka meskipun berbeda agama atau latar belakang. Kegiatan ini sebagai implementasi keterbukaan suku Dawan bahwa setiap manusia yang hadir sebagai tamu dianggap sebagai saudara yang sederajat. Falsafah hidup suku Dawan ini merupakan falsafah keterbukaan, penghargaan dan *partnership* dengan semua manusia.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah SD Negeri Lanaus—yang seluruh peserta didiknya merupakan keturunan suku Dawan—ditemukan adanya integrasi kearifan lokal suku Dawan. Hal ini diakui guru karena alasan kontekstualisasi pembelajaran seperti yang direkomendasikan oleh pemerintah. Menurut guru, anak usia sekolah dasar terutama kelas rendah membutuhkan pembelajaran yang konkret sehingga harus menggunakan pendekatan kontekstual seperti etnopedagogi. Integrasi kearifan lokal suku Dawan terdapat dalam peneladanan sikap, penjelasan materi, pemanfaatan media pembelajaran. Materi pelajaran yang dimaksudkan di sini adalah bahan bacaan dan bahan tulisan peserta didik. Data berikut menunjukkan adanya integrasi kearifan lokal suku Dawan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Tabel 2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

No	Kegiatan	Jenis Kearifan Lokal
1	Guru memberi tauladan dengan senyum, sapa, salam. Peserta didik menanggapi dengan bersikap sopan santun seperti halnya guru ketika guru masuk dan meninggalkan kelas. Ada juga sikap yang ditunjukkan peserta didik yaitu dengan membungkukan badan saat berjalan di depan guru.	Nilai Lokal
2	Guru membaca teks pendek bertema “Keluargaku” yang di dalamnya terdapat kalimat “Ibuku penenun” lalu mengajak peserta didik ikut membaca teks sederhana tersebut. Setelah membaca, peserta didik diminta untuk menyalin di buku mereka masing-masing.	Keterampilan Lokal
3	Guru menyajikan gambar daun kelor di papan dan menulis kalimat sederhana: “Saya suka makan kelor” lalu meminta peserta didik membaca lalu menyalin di buku.	Sumber Daya Lokal
4	Guru menyajikan jenis-jenis kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Contoh kalimat: “Toni dan Sela belajar di <i>lopo</i> ” lalu meminta peserta didik membaca ulang setiap kalimat yang dieja dengan bimbingan guru.	Mekanisme Pengambilan Keputusan
5	Guru menyajikan cerpen tentang “Saya dan Sahabat” yang mendeskripsikan persahabatan dua orang anak mengisi liburan mereka dengan cara membantu orang tuanya menyiangi rumput di lahan pertanian milik kerabat orang tua mereka. Setelah itu guru meminta peserta didik menulis nama dan kegemaran sahabat mereka berdasarkan tempat duduk yang berdekatan. Setelah itu guru memberikan kesempatan untuk memperkenalkan sahabat mereka di depan kelas. Guru memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa teman-teman sekelas adalah saudara yang harus saling menolong.	Solidaritas Kelompok

Data-data di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan terdapat integrasi kearifan lokal yang meliputi nilai lokal keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan, dan solidaritas kelompok. Pertama, integrasi nilai lokal dibuktikan dengan budaya senyum, sapa, dan salam yang ditunjukkan dari sikap guru dan peserta didik. Sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu kearifan lokal suku Dawan adalah memiliki nilai lokal yang berwujud menjunjung tinggi sikap menghormati, saling menghargai, toleransi, dan sopan santun. Sikap guru menunjukan sikap menghargai sedangkan sikap peserta didik menunjukkan sikap menghormati, menghargai, dan sopan santun. Kedua, kearifan lokal suku Dawan yang diintegrasikan adalah keterampilan lokal seperti menenun. Menenun merupakan salah satu keterampilan lokal suku Dawan yang dimanfaatkan untuk perekonomian masyarakat. Selain itu, menenun merupakan upaya mempertahankan identitas dan melestarikan budaya. Ketiga, integrasi kearifan lokal berupa sumber daya lokal dalam pembelajaran seperti sumber daya alam yang berupa daun kelor. Daun kelor ini merupakan salah satu sumber kekayaan alam masyarakat suku Dawan yang memiliki kualitas terbaik sehingga menjadi komoditas ekspor ke berbagai Negara terutama Jepang. Keempat, integrasi kearifan lokal mengenai mekanisme pengambilan keputusan seperti yang dideskripsikan pada contoh kalimat tentang dua orang anak yang belajar di *lopo*. *Lopo* merupakan tempat

musyawarah mufakat suku Dawan untuk memecahkan masalah. Dua anak yang belajar kelompok di *lopo* menggambarkan kebersamaan dalam memperoleh ilmu pengetahuan/keterampilan/sikap. Kompetensi-kompetensi ini menjadi fondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, integrasi kearifan lokal suku Dawan berupa solidaritas kelompok yang digambarkan pada cerpen “Saya dan Sahabat”. Cerpen tersebut menggambarkan kearifan lokal suku Dawan yang memiliki solidaritas kelompok yang tinggi seperti budaya membantu membuka lahan pertanian bagi kerabat mereka. Sikap ini merupakan perwujudan sikap membina persaudaraan dan persatuan agar solidaritas kelompoknya tetap terjaga.

Keefektifan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Bilingual dan Etnopedagogi

Keefektifan pembelajaran berbasis pendidikan bilingual dan etnopedagogi dalam penelitian ini berpatokan empat lima indikator yang menjadi acuan dalam pembelajaran yang efektif yang diadaptasi menurut hasil riset Yusuf (2017) yakni 1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, 2) respons peserta didik, 3) aktivitas belajar, dan 4) hasil belajar. Indikator pengelolaan pembelajaran adalah keterlaksanaan setiap tahapan pembelajaran, yakni pada tahapan awal, inti, dan penutup. Indikator respons peserta didik meliputi 1) pemahaman penjelasan, 2) kemudahan membaca dan menulis, 3) motivasi belajar, 4) perasaan senang, 5) kenyamanan belajar, 6) kebutuhan integrasi bahasa dawon, dan 7) kebutuhan integrasi budaya. Indikator aktivitas belajar peserta didik mengikuti jenis aktivitas menurut Diedrich yakni 1) *visual activities*, 2) *oral activities*, 3) *listening activities*, 4) *writing activities*, 5) *drawing activities*, 6) *motor activities*, 7) *mental activities*, dan 8) *emotional activities*. Selanjutnya indikator hasil belajar meliputi ketercapaian KKM (Kompetensi Ketuntasan Minimum) dari aspek pengetahuan dan keterampilan. Hasil keefektifan pembelajaran berbasis pendidikan bilingual dan etnopedagogi yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Keefektifan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Bilingual dan Etnopedagogi

No	Aspek	Jumlah Skor	Rerata/ Persentase	Kategori
1	Pengelolaan Pembelajaran	58	77%	Baik
2	Respons Peserta Didik	7	100%	Sangat Baik
3	Keaktifan Peserta Didik	30	75%	Baik
4	Hasil Belajar	154,35	77,17	Baik dan Tuntas

Tabel di atas menyajikan informasi bahwa persentase pengelolaan pembelajaran 77% yang tergolong dalam kategori baik, persentase respons peserta didik 100% yang dinyatakan sebagai kategori sangat baik, persentase keaktifan peserta didik 75% yang tergolong dalam kategori baik, dan rata-rata hasil belajar peserta didik untuk aspek pengetahuan dan keterampilan 77,17 yang tergolong dalam kategori baik dan tuntas.

Pembahasan

Ulasan yang disampaikan di atas menjadi dasar dalam mengetahui pembelajaran berbasis pendidikan bilingual dan etnopedagogi tergolong efektif dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar. Pembelajaran berbasis bilingual dan etnopedagogi dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan strategis guru dalam menciptakan

pembelajaran yang konkret dengan tujuan kepraktisan dan keefektifan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa Ibu bagi peserta didik membantu peserta didik memahami instruksi maupun penjelasan materi bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia. Hal ini meminimalisir ketidakkomunikatifan dalam proses pembelajaran yang berdampak buruk terhadap hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mark Heyward (dalam Kemdikbud, 2021) bahwa penerapan bahasa ibu dalam mendampingi bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi anak-anak. Nofiana, Nurjannah & Riska (2023) dalam hasil risetnya mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis bilingual memiliki dampak positif seperti (1) memudahkan siswa dalam memahami materi, (2) menunjukkan identitas diri, (3) dapat mengubah suasana menjadi santai, (4) menjadi lebih dekat dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun uniknya, sesuai hasil penelitian ini diketahui bahwa komposisi penggunaan bahasa Dawan sebagai bahasa ibu peserta didik lebih sedikit dibandingkan dengan komposisi penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Keadaan ini menyiratkan makna bahwa ada upaya serius dari guru maupun peserta didik untuk mempelajari kompetensi bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia dalam konteks membaca dan menulis permulaan namun tetap berbantuan bahasa Dawan untuk tujuan kelancaran komunikasi dan pemahaman materi bahasa sasaran tersebut. Begitu juga dengan integrasi kearifan lokal dalam bingkai etnopedagogi. Etnopedagogi memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran. Maksudzhonova (2014) menekankan peran etnopedagogi dalam perkembangan spiritual dan moral peserta didik dan menekankan bahwa kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etnopedagogi dalam pengajaran yang terbukti berkontribusi pada perkembangan individu yang harmonis. Valiahmetova dan Salpykova (2015) dalam risetnya membuktikan bahwa pembelajaran etnopedagogi memiliki efek menguntungkan pada perkembangan empati pada mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan studi Toleubekova, R.K., Zhumataeva, E. & Sarzhanova, G.B. (2021) yang membuktikan bahwa program etnopedagogi berkontribusi pada pembentukan sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai tradisional masyarakat Kazakh. Hal ini berarti etnopedagogi berperan penting dalam pengembangan membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai tradisional pada aspek spiritual, moral, dan empati peserta didik, yang secara keseluruhan mendukung karakter peserta didik. Namun tidak hanya karakter namun, etnopedagogi juga memberikan kontribusi positif terkait aspek pengetahuan dan keterampilan. Etnopedagogi menghadirkan kondisi di mana peserta didik belajar dalam lingkungannya. Pembelajaran menjadi lebih konkret sehingga memudahkan peserta didik memahami dan mencapai kompetensi pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Pembelajaran yang konkret ini merupakan perwujudan dari pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran yang kontekstual telah lama direkomendasi pemerintah. Menurut Johnson (2006) pembelajaran kontekstual sebagai sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa semua peserta didik mampu akan mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima. Pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik kelas rendah pada umumnya adalah pembelajaran yang konkret. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Berdasarkan temuan ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan bilingual dan etnopedagogi dalam pembelajaran berperan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang saling menguatkan, saling menegaskan, dan saling mendukung untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran menulis permulaan di sekolah dasar. Bahasa dan budaya peserta didik dianggap sebagai sumber daya yang dibawa ke sekolah dan memicu perubahan yang signifikan dalam

pembelajaran (Gonzalez, Moll & Amanti, 2005; Mercado & Moll, 1997; Olmedo 2002, 2005; dan Mercado, 2005 dalam Torres-Guzmán dan Ester J. De Jong, 2015:436).

SIMPULAN

Pendidikan bilingual dan etnopedagogi dapat dikatakan sebagai suatu strategi guru dalam mengondisikan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Peserta didik membutuhkan bahasa Dawan sebagai bahasa ibu dalam mempelajari materi dalam bahasa target yakni bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Dawan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan hanya dilakukan pada beberapa bagian pembelajaran sehingga tingkat kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia lebih besar daripada bahasa Dawan tetapi bahasa Dawan tetap berperan penting. Demikian pula dengan praktik etnopedagogi yang hasilnya juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap peserta didik. Secara kenyataan, praktik pendidikan bilingual dan etnopedagogi dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan tergolong efektif dalam upaya perwujudan pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian praktik pendidikan bilingual dan etnopedagogi ini perlu diterapkan pada sekolah dasar jika peserta didik masih menguasai dan masih terpengaruh pada bahasa ibu dalam kegiatan komunikasinya dan peserta didik merupakan bagian dari masyarakat berbudaya. Hasil penelitian ini berimplikasi bagi dunia pendidikan yakni meningkatkan pemahaman dan keberhasilan peserta didik, melestarikan budaya lokal peserta didik, menguatkan kapasitas guru dalam memilih pendekatan pembelajaran, serta dapat dijadikan pedoman pengambilan kebijakan pemerintah terkait pendidikan bilingual dan etnopedagogi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetova, S. (2014). The ethnopedagogics of Kazakhstan: The formation and development. *World Applied Sciences Journal*. 29 (8). 1050—1054.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Provinsi NTT. (2021). Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Kelas Awal: Isu dan Peluang. –Berita. <https://kantorbahasantt.kemdikbud.go.id/index.php/id/berita/45-penggunaan-bahasa-ibu-dalam-pembelajaran-kelas-awal-isu-dan-peluang>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2021). *Pembelajaran berbasis etnopedagogi*. Penerbit Lakeisha.
- Haryono, I., & Hikmah, K. (2023). CTL model; arabic language learn the application of the contextual teaching and learning (CTL) model in arabic language learning to improve the learning outcomes. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 19(1), 45-60.
- Hendrawan, J. H. (2020, August). The inculcation of Sundanese local wisdom values in millennial generation (Ethno-pedagogy on social studies learning at the pasundan middle school, cimahi). In *International Conference on Social Studies, Globalisation and Technology (ICSSGT 2019)* (pp. 307-314). Atlantis Press.
- Hadi, D. W. et al. (2019) *Statistik Kebahasaan 2019*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ilhan, B. (2022). Transitional Bilingual Education. doi: 10.4324/9780367198459-reprw30-1
- Johnson, E. B. (2006). *Contextual Teaching and Learning*. Penerjemah Ibnu Setiwan. Bandung: Miza Media Utama.
- Kemdikbud (2021). Kemdikbud Dukung Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Kelas Awal di NTT. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemendikbud-dukung-penggunaan-bahasa-ibu-dalam-pembelajaran-kelas-awal-di-ntt>
- Makhsudzhonova, A.K. (2014). Rol' etnopedagogiki v razvitii sovremennoy sistemy vospitaniya [The role of ethnopedagogy in the development of modern education system] (in Russian). *Fan-Nauka*, 7 (34),27-29.
- Marlina, S., & Astina, I. K. (2020). Sustainable marine ecotourism management: A case of marine resource conservation based on local wisdom of bajo mola community in wakatobi national park. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 32(4), 1317-1323..
- Menon, M. (2021). Indigenous knowledges and colonial sciences in South Asia. *South Asian History and Culture*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/19472498.2021.2001198>
- Meyer, X., & Crawford, B. A. (2011). Teaching science as a cultural way of knowing: Merging authentic inquiry, nature of science, and multicultural strategies. *Cultural Studies of Science Education*, 6, 525-547.
- Nofiana S, Nurjannah, & Riska. (2023). Dampak penggunaan code switching dan code mixing pada siswa SMP melalui pendekatan bilingual teaching classroom. *Semantik*, 12 (2), 277-289.
- Nováková, Katarína Slobodová et all. (2021). Using the elements of traditional culture in the teaching process from the perspective of ethnopedagogy and ethnology. *Journal of Education Culture and Society*. 2.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Ridwan, M. (2014.) Kurikulum 2013 dan pendidikan nilai kearifan lokal di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tema Implementasi Kurikulum 2013 Dan Problematikanya*, Pascasarjana UNESA Tahun 2014.
- Safira, D., & Shanie, A. (2022). Implementasi pembelajaran bilingual pada siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-13.
- Selasih N.N. & Sudarsana (2018). Education based on ethnopedagogy in maintaining and conserving the local wisdom: A literature study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. 6, (2).
- Shaik, S, Umama., Vennila, V. (2022). An observation of preferences on bilingual education among the learners of english as a second language. *Ymer*, 21(08):859-871. doi: 10.37896/ymer21.08/73
- Suarningsih, Ni Made. (2019). Peranan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (1).
- Sulistyaningrum, L. (2022). Improving student's learning outcomes using the contextual learning model on listening competency in indonesian lessons. *Journal of Education Technology and Inovation*, 5(1):21-30.

- Torres-Guzmán, M. E., & de Jong, E. J. (2014). *Looking back, sideways, and forward: Language and education in multilingual settings*. In *The Routledge handbook of educational linguistics* (pp. 428-445). Routledge.
- Tilaar, H.A.R. (2015). *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Taufik, M., Yuliana, R., VY, I. A., Kuswati, M., Rizhyalita, A., & Anggara, S. (2017). Bahasa daerah sebagai mother language dalam upaya penguatan kearifan lokal identitas banten di kota Serang. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 59-68.
- Teleubekofa, R.K., Zhumataeva, E. (2018). The Role of ethnopedagogy in shaping positive attitudes towards tradisional values of Kazakh people among master's students majoring in education in Kazakhstan. *Problems Of Education in the 21st Century*, 76, 834—846.
- Toding, I. (2019) *Pemali Dalam Masyarakat Mamasa Dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan Karakter (Pendekatan Hermeneutika)*. Thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Toleubekova, R.K., Zhumataeva, E. & Sarzhanova, G.B. (2021). The role of ethnopedagogy in shaping positive attitudes towards traditional values of kazakh people among future teachers in kazakhstan. *KOERS — Bulletin for Christian Scholarship*, 87(1) 1—12.
- Valiahmetova, A. N. & Salpykova, I. M. (2015). The role of ethnopedagogics in the development of empathic culture in students. *Review of European Studies*, 7(6), 289.
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 14-20.